

PENGEMBANGAN KAWASAN MINAPOLITAN BERKELANJUTAN DI DESA WATOBUKU, KECAMATAN SOLOR TIMUR KABUPATEN FLORES TIMUR

Faujan Al Mukarim¹, Irsyadi Siradjuddin², Siti Fatimah³

Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Sains Dan Teknologi,
UIN Alauddin Makassar

²Email: irsyadi.siradjuddin@uin-alauddin.ac.id

Diterima (received): 18 Januari 2021

Disetujui (accepted): 04 Maret 2021

ABSTRAK

Minapolitan adalah kawasan yang terdiri dari sentra-sentra produksi perdagangan komoditas kelautan dan perikanan. pengembangan sector perikanan hanya dapat dirumuskan secara cepat dan tepat, baik perikanan budi daya maupun perikanan tangkap. Desa Watobuku merupakan salah satu kawasan pesisir yang memiliki fungsi utama sebagai kawasan permukiman dan perdagangan khususnya hasil laut. Sehingga dalam pengembangan kawasan permukiman pesisir di Desa Watobuku sebagai kawasan minapolitan adalah melalui langkah-langkah yang strategis dalam rangka menciptakan kesejahteraan nelayan. Langkah-langkah mengetahui potensi perikanan di Desa Watobuku dalam mendukung pengembangan kawasan minapolitan dan menyusun strategi untuk mewujudkan Kawasan Minapolitan yang berkelanjutan di Desa Watobuku. Metode dalam penelitian ini adalah analisis Location Quotient (LQ) dan analisis SWOT. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan ekonomi masyarakat pesisir Desa Watobuku melalui konsep pengembangan kawasan minapolitan berkelanjutan.

Kata Kunci : *Minapolitan, Kawasan Pesisir, Pengembangan*

A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kesatuan di mana pada dasarnya mengandung potensi sumber daya alam yang melimpah, keanekaragaman suku bangsa, bahasa, agama dan etnis. Sumber daya pesisir dan pulau-pulau kecil merupakan salah satu sumber daya yang penting bagi masyarakat dan dapat dijadikan sebagai penggerak utama (*primer mover*) perekonomian nasional. Hal tersebut merupakan faktor yang berpengaruh terhadap pengembangan suatu kawasan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, untuk mewujudkannya perlu adanya kerja sama dengan pihak pemerintah, swasta, lembaga masyarakat sampai masyarakat umum. Pembangunan perdesaan merupakan salah satu indikator pembangunan wilayah mengingat penduduk Indonesia sebagian besar berada di perdesaan.

Di tetapkannya Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa memberi harapan baru bagi pembangunan desa untuk mewujudkan hubungan yang kuat antara kawasan perdesaan dengan kawasan perkotaan jika tidak akan dikhawatirkan kawasan perdesaan menjadi tidak berkembang dimasa depan, sedangkan pengembangan kawasan perdesaan, harus berkembang oleh karena itu diperlukan perencanaan kawasan pedesaan yang berkelanjutan. Dalam pembangunan perdesaan, yang ada saat ini belum maksimal dalam meningkatkan

potensi desa sehingga dengan adanya pembangunan sektor kelautan dan perikanan (minapolitan) sebagai salah satu strategi dalam pembangunan perdesaan. Pengembangan wilayah bagaimanapun tidak lepas dari perencanaan alokasi sumber daya yang ada dengan prospek jangka panjang.

Salah satu strategi pengembangan sektor perikanan dan kelautan di wilayah pesisir pantai adalah melalui program minapolitan. Pengembangan kawasan minapolitan berkelanjutan merupakan salah satu upaya mempercepat pembangunan perdesaan dengan memperhatikan keterkaitan aktivitas yang akan dikembangkan maka partisipasi aktif seluruh masyarakat, investor dan pemerintah daerah sebagai suatu prakarsa sangat menentukan. Menurut Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia No. Kep. 18/Men/2011 tentang Pedoman Umum Minapolitan : *“Minapolitan adalah konsepsi pembangunan ekonomi kelautan dan perikanan berbasis kawasan berdasarkan prinsip-prinsip terintegrasi, efisiensi, berkualitas dan percepatan. Kawasan minapolitan adalah suatu bagian wilayah yang mempunyai fungsi utama ekonomi yang terdiri dari sentra produksi, pengolahan, pemasaran komoditas perikanan, pelayanan jasa, dan/atau kegiatan pendukung lainnya. Minapolitan direncanakan sebagai basis industrialisasi kelautan dan perikanan melalui integrasi hulu hilir yang dapat meningkatkan nilai tambah produk kelautan dan perikanan”*.

Berdasarkan UU tersebut minapolitan dapat menunjang pembangunan wilayah pesisir pantai karena mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi, mampu menyerap tenaga kerja yang produktif sehingga dapat menekan laju pertumbuhan pengangguran.

Mata pencaharian diberbagai daerah tidak semuanya sama, itu sangat tergantung pada kondisi geografi dan topografi. Desa Watobuku adalah sebuah perkampungan yang terletak wilayah pesisir, ujung timur pulau Solor dan juga sebagai salah satu sentra produksi perikanan yang cukup besar. Desa Watobuku tidaklah asing dengan penangkapan ikan, keahlian menangkap sudah diwariskan oleh nenek moyang secara turun temurun. Hal ini dapat dilihat pada tabel keadaan ekonmi penduduk Desa Watobuku.

Tabel 1. Keadaan Ekonomi Penduduk Desa Watobuku

| No | Mata Pencaharian | Jumlah | Satuan |
|-------|---------------------------|--------|--------|
| 1 | Nelayan | 804 | Jiwa |
| 2 | Petani | 3 | Jiwa |
| 3 | Pedagang | 19 | Jiwa |
| 4 | Tukang Kayu / Batu/Montir | 24 | Jiwa |
| 5 | PNS | 37 | Jiwa |
| 6 | Pensiunan | 12 | Jiwa |
| 7 | Supir | 2 | Jiwa |
| 9 | Guru Swasta | 36 | Jiwa |
| 10 | Wira Suasta | 114 | Jiwa |
| 13 | Lain-lain | 467 | Jiwa |
| Total | | 1.548 | Jiwa |

Sumber : Profil Desa Watobuku Tahun 2019

Maka dengan melihat Tabel Keadaan Ekonomi Penduduk Desa Watobuku potensi konsep minapolitan hadir sebagai solusi yang bergerak disektor kelautan dan perikanan. Strategi ini dilakukan untuk memanfaatkan kekuatan dilingkungan minapolitan guna menangkap peluang yang dimiliki lingkungan minapolitan. Oleh karenanya, diperlukan konsep penataan ruang yang menjadi acuan kebijakan pengembangan kawasan minapolitan secara terpadu, holistik dan berkelanjutan, khususnya minapolitan di Desa Watobuku, Kecamatan Solor Timur, Kabupaten Flores Timur. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis mengangkat sebuah penelitian yang berjudul “Pengembangan Kawasan Minapolitan Berkelanjutan di Desa Watobuku, Kecamatan Solor Timur, Kabupaten Flores Timur”.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Watobuku Kecamatan Solor Timur, Kabupaten Flores Timur, Nusa Tenggara Timur. Lokasi yang menjadi objek penelitian ini merupakan kawasan pesisir dan merupakan salah satu sentra produksi perikanan. Penelitian ini mulai dilakukan pada tanggal 26 Juni-28 Juli 2020.

Jenis data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data primer berupa wawancara, kondisi fisik geografis wilayah penelitian, dan kondisi eksisting sarana dan prasarana dan data sekunder seperti studi kepustakaan, data dari instansi, serta kebijakan pemerintah yang berkaitan dengan wilayah studi penelitian (data kependudukan, meliputi jumlah penduduk dan tingkat kepadatan, data infrastruktur kawasan minapolitan di desa watobuku meliputi keadaan jenis ifrastruktur serta tingkat aksesibilitas oleh masyarakat sekitar, dan potensi sumber daya perikanan meliputi produksi perikanan, jenis ikan serta lain sebagainya).

Dalam menentukan analisis untuk menjawab tujuan penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis LQ dan SWOT. Analisis LQ untuk mengidentifikasi komoditi unggulan (basis) dalam suatu wilayah dan Analisis *SWOT* merupakan identifikasi secara sistematis atas kekuatan dan kelemahan dari faktor internal serta peluang atau kesempatan dan ancaman dari faktor eksternal yang dihadapi suatu sektor, sehingga dapat dibuat alternatif strategi pengembangan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

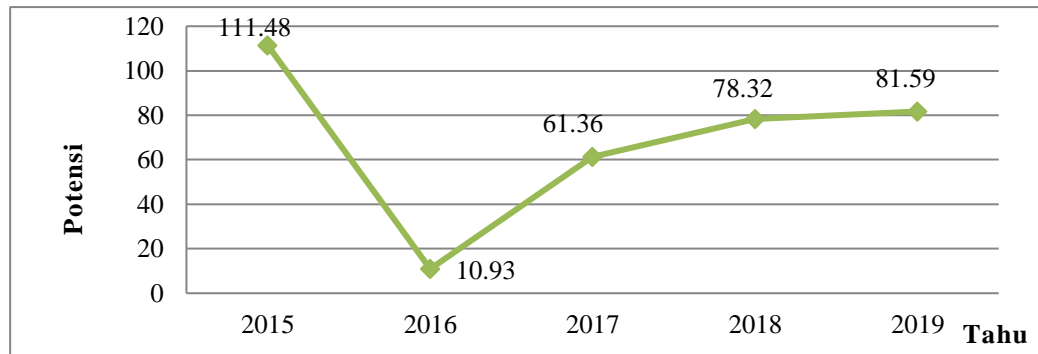
1. Potensi Sumber Daya Perikanan di Desa Watobuku

a) Analisis Potensi Perikanan

Tabel 2 Hasil Produksi Perikanan Desa Watobuku 2015-2019

| No | Tahun | Produksi (ton/tahun) | Jumlah Konsumsi (ton/tahun) | Potensi (ton/tahun) |
|----|-------|----------------------|-----------------------------|---------------------|
| 1 | 2015 | 149,604 | 38,12 | 111,48 |
| 2 | 2016 | 48,956 | 38,02 | 10,93 |
| 3 | 2017 | 99,637 | 38,27 | 61,36 |
| 4 | 2018 | 116,843 | 38,52 | 78,32 |
| 5 | 2019 | 119,742 | 38,14 | 81,59 |

Berdasarkan tabel hasil produksi perikanan Desa Watobuku terlihat bahwa perkembangan hasil produksi perikanan di Desa Watobuku selama 5 tahun mengalami penurunan dan peningkatan. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada gambar Gambar Hasil Produksi Perikanan Desa Watobuku 2015-2019.



Gambar 1. Hasil Produksi Perikanan Desa Watobuku 2015-2019

Dari Gambar Hasil Produksi Perikanan Desa Watobuku 2015-2019 pada tahun 2016 terjadi penurunan 10,93 ton/tahun dari jumlah 111,48 ton/tahun pada tahun 2015 dikarenakan angin kencang dan gelombang yang tinggi yang berdampak pada hasil tangkapan nelayan menurun. Akan tetapi pada tahun 2017, 2018, 2019 mengalami peningkatan namun belum mencapai produksi perikanan pada tahun 2015, hal ini menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Arifin (2017), bahwa peningkatan hasil tangkapan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu ukuran kapal, daya mesin, panjang jaring, lebar jaring, jumlah trip, jumlah BBM, jumlah ABK.

b) Analisis LQ

Tabel 3. Hasil Analisis LQ Desa Watobuku Tahun 2015-2019

| Komoditi | 2015 | 2016 | 2017 | 2018 | 2019 | LQ | Ket |
|----------|------|------|------|------|------|-------------|-----------|
| Selar | 1,01 | 0,52 | 0,51 | 1,10 | 0,49 | 0,72 | Non Basis |
| Tembang | 0,98 | 0,91 | 0,48 | 0,92 | 1,03 | 0,86 | Non Basis |
| Tongkol | 0,82 | 0,57 | 1,22 | 1,13 | 0,98 | 0,94 | Non Basis |
| Layang | 1,38 | 2,35 | 2,99 | 0,97 | 1,97 | 1,93 | Basis |

Berdasarkan hasil analisis LQ Desa Watobuku ikan layang memiliki nilai LQ lebih besar dari satu ($LQ > 1$). Jika nilai LQ lebih dari satu mengindikasikan basis sehingga komoditas ikan layang tersebut berpotensi untuk kemudian dikembangkan. Komoditas ikan layang menjadi basis karena populasi ikan layang melimpah disekitar perairan Desa Watobuku. Menurut Hamka (2013), bahwa salah satu cara dalam upaya menentukan komoditas basis adalah dengan mengkaji keunggulan komparatif dari suatu daerah. Keunggulan komparatif disini di artikan sebagai kemampuan suatu daerah untuk memproduksi komoditas atau produk yang secara relatif lebih unggul.

2. Strategi Pengembangan Kawasan Minapolitan Secara Berkelanjutan Di Desa Watobuku

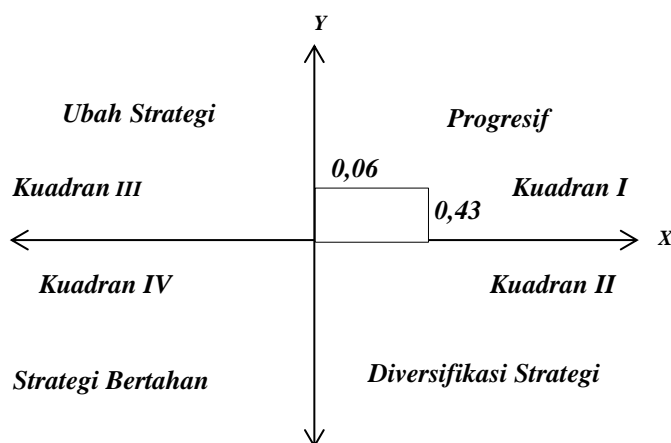
Tabel 4. Matriks Faktor Internal Strategi Pengembangan Minapolita Perikanan Tangkap

| Kode | Internal | | | |
|--|---|-------------|--------|-------------|
| | Kekuatan (Strength) | Bobot | Rating | Skor |
| S1 | Potensi sumberdaya ikan di Desa Watobuku | 0,12 | 3 | 0,36 |
| S2 | SDM sebagai nelayan banyak tersedia | 0,11 | 3 | 0,33 |
| S3 | Pemasaran Mudah | 0,11 | 3 | 0,33 |
| S4 | Permintaan pasar terhadap ikan lokal yang cukup tinggi | 0,10 | 3 | 0,30 |
| S5 | Budaya masyarakat yang saling membantu dan bergotong royong | 0,12 | 3 | 0,36 |
| Total Kekuatan (Strength) | | 0,56 | | 1,68 |
| Kelemahan (Weakness) | | | | |
| W1 | Tingkat kemampun teknologi tepat guna masih rendah | 0,07 | 2 | 0,14 |
| W2 | Kurangnya tenaga ahli perikanan yang professional | 0,08 | 3 | 0,24 |
| W3 | Tempat pengolahan ikan yang kurang memenuhi syarat | 0,09 | 3 | 0,27 |
| W4 | Pemilik masih memiliki kekuatan utama dalam pengambilan keputusan | 0,10 | 3 | 0,30 |
| W5 | Hasil pengelolaan ikan yang kurang maksimal | 0,10 | 3 | 0,30 |
| Total Kelemahan (Weakness) | | 0,44 | | 1,25 |
| Selisih Total Kekuatan – Total Kelemahan = 1,68-1,25 = 0,43 | | | | |

Tabel 5. Matriks Faktor Eksternal Strategi Pengembangan Minapolitan Perikanan Tangkap

| Kode | Eksternal | | | |
|---|---|-------------|----------|-------------|
| | Peluang (opportunities) | Bobot | Rating | Skor |
| O1 | Adanya dukungan Pemda untuk pengembangan usaha perikanan | 0,10 | 3 | 0,30 |
| O2 | Potensi untuk pengolahan hasil tangkapan ikan | 0,10 | 3 | 0,30 |
| O3 | Peningkatan pendapatan keluarga nelayan | 0,11 | 3 | 0,33 |
| O4 | Meningkatnya permintaan ikan | 0,10 | 3 | 0,30 |
| O5 | Peningkatan dan penambahan armada tangkap | 0,10 | 3 | 0,30 |
| Total Peluang (Opportunities) | | 0,45 | | 1,53 |
| Ancaman (Threat) | | | | |
| T1 | Meningkatnya persaingan | 0,09 | 3 | 0,27 |
| T2 | Musim yang tidak menentu | 0,10 | 3 | 0,30 |
| T3 | Penggunaan alat tangkap yang tidak selektif | 0,09 | 3 | 0,27 |
| T4 | Kerusakan lingkungan akibat pengembangan kawasan tanpa memperhatikan efek buruk bagi lingkungan | 0,10 | 3 | 0,30 |
| T5 | Meningkatnya peraturan pemerintah mengenai perizinan | 0,11 | 3 | 0,33 |
| Total Ancaman (Threat) | | 0,49 | 3 | 1,47 |
| Selisih Total Peluang - Total Ancaman = 1,57-1,47 = 0,06 | | | | |

Berdasarkan perhitungan pada Tabel Matriks Faktor Internal dan Eksternal, Strategi Pengembangan Minapolita Perikanan Tangkap maka dapat diperoleh posisi yang ditunjukkan oleh titik (x,y) pada kuadran SWOT.



Gambar Kuadran Analisis SWOT Kuantitatif

Berdasarkan gambar kuadran analisis maka posisi ini menandakan kuat dan berpeluang, Rekomendasi strategi yang diberikan adalah Progresif, artinya sangat dimungkinkan untuk terus melakukan pengembangan kawasan minapolitan untuk meraih kemajuan secara maksimal..

| | | |
|--|---|--|
| Factor Internal Factor Eksternal | Kekuatan (Strength) <ul style="list-style-type: none"> • Potensi sumberdaya ikan di Desa Watobuku • Sumber daya manusia sebagai nelayan banyak tersedia • Pemasaran Mudah • Permintaan pasar terhadap ikan lokal yang cukup tinggi • Harga produk yang relatif terjangkau | Kelemahan (Weakness) <ul style="list-style-type: none"> • Tingkat kemampun teknologi tepat guna masih rendah • Kurangnya tenaga ahli perikanan yang professional • TPI kurang memenuhi syarat • Minimnya permodalan dalam penyediaan kapal dan alat tangkap • Hasil pengelolaan ikan yang kurang maksimal |
| | Peluang (Opportunity) <ul style="list-style-type: none"> • Adanya dukungan Pemda untuk pengembangan usaha perikanan • Potensi untuk pengolahan hasil tangkapan ikan • Peningkatan pendapatan keluarga nelayan • Meningkatnya permintaan ikan • Peningkatan dan penambahan armada tangkap | <ul style="list-style-type: none"> • Adanya dukungan Pemda untuk pengembangan usaha perikanan, hal ini dapat mendukung pengembangan kawasan minapolitan yang berkelanjutan. • Sumber Daya Manusia merupakan aspek terpenting dalam kegiatan penangkapan ikan |
| Ancaman (Threat) <ul style="list-style-type: none"> • Meningkatnya persaingan • Musim yang tidak menentu | <ul style="list-style-type: none"> • Memaksimalkan pemanfaatan potensi ikan yang ada untuk mengembangkan kawasan minapolitan | <ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan teknologi tepat guna untuk menghadapi persaingan dengan kawasan lainnya |

Faujan Al Mukarim, Irsyadi Siradjuddin dan Siti Fatimah, Pengembangan Kawasan Minapolitan Berkelanjutan di Desa Watobuku, Kecamatan Solor Timur, Kabupaten Flores Timur

| | | |
|--|---|--|
| <ul style="list-style-type: none"> • Penggunaan alat tangkap yang tidak selektif • Kerusakan lingkungan akibat pengembangan kawasan tanpa memperhatikan efek buruk bagi lingkungan • Meningkatnya peraturan pemerintah mengenai perizinan | <ul style="list-style-type: none"> • Dalam pengembangan kawasan minapolitan harus memperhatikan aspek ekologi dengan meminimalisir limbah yang dibuang ke lingkungan sekitar kawasan. • Menetapkan harga standar ikan | <ul style="list-style-type: none"> • Penerapan selektifitas alat tangkap sesuai dengan ukuran tubuh ikan yang akan ditangkap. • Kemungkinan kerusakan lingkungan yang akan ditimbulkan |
|--|---|--|

Dari Analisis Kualitatif *SWOT* menghasilkan empat kemungkinan strategi yang dapat diambil.

1) Strategi SO (Strength Opportunities)

Yakni strategi yang mengoptimalkan kekuatan (strength) untuk memanfaatkan peluang (opportunities).

- Adanya dukungan Pemda untuk pengembangan usaha perikanan, hal ini dapat mendukung pengembangan kawasan minapolitan yang berkelanjutan. Pemerintah memberikan bantuan kepada para nelayan yang telah memiliki kelompok dan berbadan hukum supaya kelompok nelayan bisa meningkatkan hasil produksi dengan bantuan alat yang diberikan kepada kelompok tersebut. Dana yang diberikan berasal dari dana anggaran Dinas Kelautan dan Perikanan maupun instansi terkait.
- Sumber Daya Manusia merupakan aspek terpenting dalam kegiatan penangkapan ikan, para nelayan harus memiliki pengetahuan akan Pengembangan produk tangkapan sehingga bisa meningkatkan hasil produksi tangkap perikanan.

2) Strategi WO (Weakness Opportunity)

Yakni strategi yang meminimalisir kelemahan (weakness) untuk dapat memaksimalkan peluang (opportunity) yang ada

- Melakukan hubungan kerjasama yang baik dengan pemerintah untuk memberikan pengetahuan mengenai metode dan teknologi terbaru penangkapan sehingga semakin maju dan efisien.
- Mengoptimalkan Sumber Daya Manusia yang ada sehingga profesional di bidang perikanan dan memperkecil kemungkinan untuk merugi.
- Meningkatkan kualitas tempat pengelolaan ikan untuk menjamin mutu ikan tetap bagus.

3) Strategi ST (Strength Threat)

Yakni strategi yang menggunakan kekuatan (strength) untuk mengatasi ancaman (threat) yang ada.

- Memaksimalkan pemanfaatan potensi ikan yang ada untuk mengembangkan kawasan minapolitan
- Dalam pengembangan kawasan minapolitan harus memperhatikan aspek ekologi dengan meminimalisir limbah yang dibuang ke lingkungan sekitar kawasan.
- Menetapkan harga standar ikan

4) Strategi WT (Weakness Threat)

Yakni strategi yang meminimalisir kelemahan (weakness) untuk menghindari ancaman (threat).

- Menggunakan teknologi tepat guna untuk menghadapi persaingan dengan kawasan lainnya, dengan teknologi tentunya akan meningkatkan hasil dan nilai produksi.
- Penerapan selektifitas alat tangkap sesuai dengan ukuran tubuh ikan yang akan ditangkap.
- Kemungkinan kerusakan lingkungan yang akan ditimbulkan.

Menurut Antoko (2015), bahwa alat analisis SWOT berguna untuk menghitung bobot tiap-tiap variabel dari setiap responden sehingga dihasilkan bobot masing-masing variabel. Kemudian dikombinasikan kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman sehingga dihasilkan urutan prioritas strategi dengan cara perhitungan matriks hasil ini dapat disimpulkan bahwa kekuatan dan peluang merupakan sektor unggulan yang dapat dijadikan nilai positif dalam mengembangkan pembangunan sektor kelautan dan perikanan

a. Tempat Pelelangan Ikan

Sektor perikanan merupakan komoditas utama di wilayah pesisir di Desa Watobuku, Sarana pemasaran hasil perikanan di Desa Watobuku selama ini bertumpu pada pasar tradisional sehingga masih perlu adanya penambahan sarana pemasaran. Jadi dengan sarana yang sudah ada maka perlu adanya pemeliharaan dan peningkatan baik dari segi kualitas dan kuantitas daya tampung untuk para nelayan. Menurut penelitian Lamia dkk (2017), bahwa harus ada Tempat pelelangan ikan (TPI) pusat pelayanan pembinaan dan pemasaran hasil perikanan baik tangkap maupun budidaya perikanan serta tempat pengembangan industri perikanan/ pelayanan ekspor. Pemerintah selaku pemangku kebijakan dapat memperhatikan dengan serius terhadap pengembangan TPI di Desa Watobuku karena, Tempat Pelelangan Ikan merupakan infrastruktur yang berperan penting terhadap aktifitas nelayan dan masyarakat pesisir.

b. Cold Storage

Pengadaan *Cold Storage* ini sebagai upaya dalam menerapkan prinsip dasar penanganan produk perikanan, dengan tujuan agar produksi perikanan pasca panen memiliki penyimpanan sementara sebelum di distribusikan ke konsumen maupun ke pasar sehingga mutu atau kualitas hasil perikanan masih tetap segar dan terjaga. Menurut Zulaihah dkk (2016), sesampai dipelabuhan ikan air laut langsung dibawa ke cold storage untuk dilakukan pendinginan dan dipersiapkan untuk keperluan pasar pelelangan ikan setiap hari. *Cold Storage* di wilayah pesisir Desa Watobuku masih belum tersedia yang ada itu terletak di Ibu Kota Kabupaten Flores, untuk akses kesana membutuhkan waktu 2-3 jam dengan moda transportasi laut.

c. Pabrik Es

Pabrik es dibutuhkan nelayan dalam jumlah yang cukup besar untuk menjaga kesegaran hasil laut sebelum dipasarkan Pabrik es di wilayah pesisir Desa Watobuku masih belum tersedia, nelayan di pesisir Desa Watobuku masih menggunakan es dari kulkas ukuran rumah tangga. Menurut Gunawan dkk (2018), kesegaran ikan hasil tangkapan harus dijaga supaya tidak menurun dan

tetap, semenjak ikan tertangkap dan mati kemuduran mutu telah terjadi, untuk menjaga mutu dan kesegaran ikan diperlukan media pendingin.

d. Koperasi Unit Desa

Pembentukan kelembagaan masyarakat di tujukan untuk pengembangan kawasan ekonomi kelautan dan perikanan sebagai pusat pertumbuhan ekonomi lokal dan pemberdayaan kelompok usaha kelautan dan perikanan di sentra produksi, pengolahan dan pemasaran. Kopersai Unit Desa di desa Watobuku sudah ada akan tetapi belum bejalan secara maksimal hal ini di karenakan kurangnya pengawasan, kurangnya tenaga ahli di bidang pengelolaan dan pemasaran ikan. Menurut Rufaidah (2017), salah satu yang menjadi lokomotif penggerak perekonomian pedesaan yaitu koperasi unit desa hal tersebut dikarenakan lembaga tersebut memiliki fungsi dan peran strategis sebagai perpanjangan tangan pemerintah dalam hal pembangunan ekonomi kerakyatan khususnya di pedesaan.

e. Aksesibilitas

Untuk mewujudkan kawasan minapolitan diperlukan aksesibilitas yang memadai berupa jaringan transportasi yang memadai guna mengakomodasikan setiap sektor yang ada. untuk saat ini aksesibilitas sudah optimal, namun diperlukan penanganan pada kondisi jalan yang berlubang. Menurut Kadarisman dkk (2017), pentingnya transportasi bagi masyarakat Indonesia disebabkan oleh beberapa faktor antara lain keadaan geograis Indonesia yang terdiri dari ribuan pulau kecil dan besar (*archipelago*); perairan yang terdiri atas sebagian besar laut; sungai dan danau yang memungkinkan pengangkutan dilakukan melalui darat dan perairan serta udara guna menjangkau seluruh wilayah Indonesia.

f. Jaringan Listrik

Penggunaan energi listrik di wilayah pesisir Desa Watobuku lebih dimanfaatkan pada kegiatan sosial masyarakat sebagai penerangan utama. Kebutuhan energi listrik pada Desa Watobuku sudah terpenuhi secara merata. Ketersediaan jaringan listrik sudah memadai maka, pemeliharaan dan peningkatan kualitas maupun kuantitas harus diperhatikan dengan serius. Menurut Kali (2012), bahwa dampak yang diperoleh sebagai hasil program listrik masuk desa dapat mendorong pembangunan pertanian di daerah pedesaan menjadi penggerak bagi kegiatan agro industri dan kegiatan perdagangan dan meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat pedesaan.

D. KESIMPULAN

1. Potensi perikanan di Desa Watobuku mendukung untuk pengembangan kawasan minapolitan untuk dijadikannya sebagai kawasan minabisnis dan minaindustri hal ini sesuai dengan hasil analisis LQ bahwa ikan layang memiliki nilai LQ yaitu 1,93 sehingga menjadi pertimbangan untuk dikembangkan.
2. Strategi pengembangan Kawasan Minapolitan secara berkelanjutan di Desa Watobuku hasilnya adalah progresif artinya dapat di kembangkan dan harus didukung dengan mengoptimalkan sumber daya manusia, infrastruktur dan bantuan pemerintah sehingga dengan bantuan tersebut tentunya akan

meningkatkan hasil dan nilai produksi dan memperhatikan lingkungan dengan meminimalisir limbah yang dibuang ke lingkungan sekitar kawasan

DAFTAR PUSTAKA

- Antonius, Rudi Antoko. 2015. Analisis Strategi Dan Kebijakan Sektor Kelautan Dan Perikanan Di Provinsi Lampung. Universitas Lampung.
- Arifin, Teuku Zainal, Chaliluddin dan Siska Mellisa. 2017. Analisis Faktor-Faktor Produksi Terhadap Hasil Tangkapan Purse Seine di TPI Ujong Baroh, Aceh Barat, Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kelautan dan Perikanan Unsyiah*. 2(3):389-395.
- Gunawan, Harits, Indra dan Faisal Abdullah. 2018. Analisis Kebutuhan Es dan Dampaknya Terhadap Kualitas Ikan di Pelabuhan Perikanan Samudera Lampulo Banda Aceh. *Jurnal Biotik*. 6(2):117-124.
- Hamka, Andi. (2013). Arahan Pengembangan Kawasan Minapolitan Perikanantangkap Di Kabupaten Majene. Universitas Hasanuddin.
- Kadarisman, Muh, Yuliantini, Suharto Abdul Majid. 2016. Formulasi Kebijakan Sistem Transportasi Laut. *Jurnal Manajemen Transportasi dan Logistik*. 3(2):161-183.
- Kali, Agustinus. 2012. Analisis Program Listrik Pedesaan Dalam Meningkatkan Aktivitas Sosial Masyarakat di Kecamatan Dolo Kabupaten Sigi. *Jurnal MEKTEK*. 14(2):37-43.
- Lamia, Liwe Brian, Michael M. Rengkung, ST, MSi & Esli D. Takumansang, ST, MT. 2107. Ketersediaan Prasarana Sarana Dalam Mendukung Kawasan Minapolitan di Kabupaten Minahasa Selatan. Universitas Sam Ratulangi Manado.
- Pemerintah Indonesia. 2014. Undang-Undang No. 6 Tahun 2014 tentang Desa. Lembaran Negara RI Tahun 2014. Lembaran Negara RI Tahun 2014. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Pemerintah Indonesia. 2011. Keputusan Menteri Kelautan Dan Perikanan RI. No KEP.18/MEN/2011 tentang Pedoman Umum Minapolitan. Lembaran Negara RI Tahun 2014. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Rufaidah, Erlina. 2017. Pemberdayaan Perekonomian Masyarakat Melalui Koperasi Unit Desa Berbasis Usaha Terbimbing. *Jurnal AKADEMIKA*. 22(2):361-374.
- Zulaihah, Lilik, Iswadi Nur dan Amir Marasabessy. 2018. Program Pendinginan Ikan Pada Kelompok Pedagang Pasar Pelelangan Muara Baru Jakarta Utara. UPN Veteran Jakarta.